

Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Empati Siswa di MTs Ar-Raudloh Cileunyi

Alya Nur Fauziyyah¹, Muthahharah Thahir², Ananda Rachmaniar³

^{1,2,3} Bimbingan dan Konseling, Universitas Ma'soem, Indonesia
fauziyyahalya23@gmail.com

Received : Jul' 2026 Revised : Aug' 2026 Accepted : Aug' 2026 Published : Aug' 2026

ABSTRACT

This study was motivated by the continued presence of unempathetic behavior in the social interactions of students at MTs Ar-Raudloh Cileunyi, such as teasing one another, laughing at classmates who are sad, and the formation of exclusive friendship groups. This study aims to describe peer social interactions, student empathy, and the relationship between the two. A quantitative correlational method was used, involving 155 students from MTs Ar-Raudloh Cileunyi as respondents through total sampling. Data collection was conducted using a social interaction scale and an empathy scale, while data analysis employed descriptive statistics and the Pearson Product-Moment correlation test. The results indicate that peer social interaction falls into the high category (80.6%) and student empathy falls into the high category (72.3%). The results of the Pearson Product-Moment correlation test showed a positive and significant relationship between peer social interaction and student empathy ($r = 0.654$; $p < 0.000$). These findings indicate that the better the peer social interaction, the higher the level of student empathy.

Keywords : *Adolescents; Empathy; Peers; Social Interaction; Students.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukan perilaku kurang empatik dalam interaksi sosial siswa di MTs Ar-Raudloh Cileunyi, seperti saling mengejek, menertawakan teman yang sedang sedih, dan terbentuknya kelompok pertemanan yang eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial teman sebaya, empati siswa, serta hubungan antara keduanya. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan melibatkan 155 siswa MTs Ar-Raudloh Cileunyi sebagai responden melalui teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala interaksi sosial dan skala empati, sedangkan analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial teman sebaya berada pada kategori tinggi (80,6%) dan empati siswa berada pada kategori tinggi (72,3%). Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan empati siswa ($r = 0,654$; $p < 0,000$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik interaksi sosial teman sebaya, semakin tinggi tingkat empati siswa.

Kata Kunci : *Empati; Interaksi Sosial; Remaja; Siswa; Teman Sebaya.*

PENDAHULUAN

Interaksi sosial teman sebaya merupakan bagian penting dalam kehidupan remaja di lingkungan sekolah karena melalui interaksi tersebut siswa [1] belajar berkomunikasi, bekerja sama, menghargai perbedaan, serta mengembangkan kemampuan sosial dan emosional. Hubungan sosial yang positif berkontribusi

terhadap berkembangnya empati, sedangkan interaksi sosial yang kurang berkualitas berpotensi menghambat kemampuan siswa dalam memahami dan merespons kondisi emosional orang lain [2][3]. Oleh karena itu, interaksi sosial teman sebaya dan empati menjadi dua aspek yang saling berkaitan dalam mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta bidang kesiswaan di MTs Ar-Raudloh Cileunyi menunjukkan masih ditemukannya perilaku yang mencerminkan rendahnya empati dalam interaksi sosial, seperti saling mengejek, memberikan julukan yang menyinggung, menertawakan teman yang sedang bersedih, serta terbentuknya kelompok pertemanan yang bersifat eksklusif. Selain itu, sebagian siswa juga menunjukkan sikap kurang peduli terhadap teman yang mengalami kesulitan, baik dalam konteks akademik maupun sosial. temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial dan perkembangan empati siswa masih memerlukan perhatian, mengingat kedua aspek tersebut berperan penting dalam membangun hubungan antar siswa yang positif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa empati berkaitan dengan berbagai aspek perilaku sosial siswa. Empati ditemukan memiliki hubungan positif dengan perilaku *bullying* [4], sedangkan empati juga berhubungan positif dengan perilaku prososial siswa SMP [5]. Selain itu, empati berkontribusi terhadap kualitas pertemanan (*friendship quality*) [6] serta komunikasi interpersonal peserta didik. Di sisi lain, beberapa penelitian menjelaskan bahwa interaksi sosial yang positif dapat mendukung perkembangan empati melalui komunikasi, kerja sama, dan sikap saling menghargai antar siswa [7][8][9]. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan empati pada siswa Madrasah Tsanawiyah, terutama dalam konteks sekolah berbasis pesantren, masih relatif terbatas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial teman sebaya, mendeskripsikan empati, serta menganalisis hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan empati siswa MTs Ar-Raudloh Cileunyi. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dan empati siswa Madrasah Tsanawiyah berbasis pesantren yang menerapkan sistem *boarding school* dan *full day school*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak mengkaji empati dalam kaitannya dengan perilaku *bullying*, perilaku prososial, kualitas pertemanan, atau interaksi sosial secara umum, penelitian ini secara khusus menganalisis hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan empati dalam konteks pendidikan berbasis pesantren. Konteks tersebut memberikan karakteristik interaksi sosial yang lebih intens melalui kegiatan pembelajaran, kehidupan asrama, dan aktivitas keagamaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya sebagai dasar penyusunan layanan yang mendukung peningkatan interaksi sosial yang positif dan empati siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk menganalisis hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan empati siswa [10]. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Ar-Raudloh Cileunyi tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian berjumlah 155 siswa yang terdiri atas 79 siswa kelas VII dan 76 siswa kelas VIII. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian [10].

Instrumen penelitian berupa angket interaksi sosial teman sebaya dan angket empati yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Instrumen interaksi sosial teman sebaya dikembangkan berdasarkan aspek komunikasi, sikap, perilaku kelompok dan norma sosial yang dikemukakan oleh Sarwono (2014), sedangkan instrumen empati disusun berdasarkan aspek *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress* yang dikemukakan oleh Davis (1983). Kedua instrumen menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas isi (*expert judgement*), uji validitas empiris menggunakan korelasi *Product Moment*, serta uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* [10].

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket secara langsung kepada seluruh responden setelah memperoleh izin dari pihak sekolah. Selain itu, wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta bidang kesiswaan dilakukan pada tahap studi pendahuluan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi interaksi sosial teman sebaya dan empati siswa. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat interaksi sosial teman sebaya dan empati siswa berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya, hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan empati siswa dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* [10].

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel

Kelas	Jumlah Siswa
VII A	26 Orang
VII B	26 Orang
VII C	27 Orang
VIII A	25 Orang
VIII B	25 Orang
VIII C	26 Orang
Total	155 Orang

Sumber: MTs Ar-Raudloh Cileunyi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Sosial Teman Sebaya

Berdasarkan hasil analisis data, interaksi sosial teman sebaya siswa MTs Ar-Raudloh Cileunyi didominasi oleh kategori tinggi dengan jumlah 125 siswa (80,6%),

sedangkan 30 siswa (19,4%) berada pada kategori sedang dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu membangun komunikasi yang baik, bekerja sama, mematuhi norma sosial, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kelompok.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	30 - 69	0	0%
Sedang	70 - 109	30	19,4%
Tinggi	110 -150	125	80,6%
Total		155	100%

Tingginya interaksi sosial siswa menunjukkan bahwa hubungan antar teman sebaya di lingkungan sekolah telah terjalin dengan baik. Interaksi sosial yang positif memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar pengalaman, memahami karakter teman, serta mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut [11] perilaku sosial individu berkembang melalui proses pengamatan dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Aspek-Aspek Interaksi Sosial

No	Aspek	Tinggi		Sedang		Rendah	
		N	%	N	%	N	%
1.	Komunikasi	80	51,6	74	47,7	1	0,6
2.	Sikap	120	77,4	35	22,6	0	0
3.	Tingkah laku Kelompok	110	71,0	45	29,0	0	0
4.	Norma Sosial	115	74,2	39	25,2	0	0,6

Tingginya aspek sikap menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki perilaku positif, seperti menghargai orang lain, bersikap toleran, dan mampu bekerja sama dengan teman sebaya. Selain itu, tingginya aspek norma sosial dan tingkah laku kelompok menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu menyesuaikan diri dengan aturan sekolah serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kelompok. Namun, aspek komunikasi memiliki persentase kategori tinggi paling rendah dibandingkan aspek lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat dan membangun komunikasi dengan teman di luar kelompok pertemanannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial teman sebaya siswa MTs Ar-Raudloh Cileunyi secara umum berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu membangun hubungan sosial yang positif melalui komunikasi, kerja sama, partisipasi dalam kelompok, dan kepatuhan terhadap norma sosial. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa dinamika dalam interaksi antarsiswa, seperti perilaku saling mengejek dan terbentuknya kelompok pertemanan yang cenderung eksklusif. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingginya tingkat interaksi sosial belum sepenuhnya diikuti oleh kualitas interaksi yang merata pada seluruh siswa.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori Pembelajaran Sosial Bandura (1977) yang menyatakan bahwa perilaku sosial berkembang melalui proses observasi, peniruan, dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan sekolah yang menerapkan sistem *boarding school* dan *full day school* memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk berinteraksi secara intensif, sehingga mendukung perkembangan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta penyesuaian diri terhadap kelompok. Kondisi ini juga sejalan dengan pendapat [12] bahwa interaksi sosial dibangun melalui aspek komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan norma sosial, serta didukung oleh pandangan [13] mengenai pentingnya intensitas hubungan teman sebaya dalam perkembangan keterampilan sosial.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa interaksi sosial yang baik berkontribusi terhadap kemampuan adaptasi, penerimaan sosial, dan perkembangan hubungan positif antar teman sebaya. Penelitian [8][14][15] juga melaporkan bahwa kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri menjadi faktor penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Namun, masih adanya siswa yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial belum berkembang secara merata sehingga diperlukan upaya pembinaan melalui layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial seluruh siswa.

Empati Siswa

Berdasarkan hasil analisis data, empati siswa MTs Ar-Raudloh Cileunyi berada pada kategori tinggi dengan jumlah 112 siswa (72,3%), sedangkan 43 siswa (27,7%) berada pada kategori sedang dan tidak terdapat siswa yang berada pada kategori rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, merasakan kondisi emosional teman, serta menunjukkan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Empati

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	33 - 76	0	0%
Sedang	77 - 120	43	27,7%
Tinggi	121 - 165	112	72,3%
Total		155	100%

Jika ditinjau berdasarkan aspek, aspek *empathic concern* memperoleh persentase kategori tinggi terbesar, yaitu sebesar 80,0%, diikuti aspek *fantasy* sebesar 72,3%, *perspective taking* sebesar 68,4%, dan *personal distress* sebesar 53,5%. Berdasarkan tabel 5, Tingginya aspek *empathic concern* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki rasa peduli, simpati, dan keinginan untuk membantu teman yang mengalami kesulitan. Selain itu, tingginya aspek *perspective taking* dan *fantasy* menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mampu memahami sudut pandang orang lain dan membayangkan pengalaman emosional yang

dialami teman sebayanya. Namun, aspek *personal distress* memiliki persentase kategori tinggi yang paling rendah, sehingga menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola respons emosional ketika melihat orang lain mengalami penderitaan.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Aspek-Aspek Empati

No	Aspek	Tinggi		Sedang		Rendah	
		N	%	N	%	N	%
1.	<i>Perspective Taking</i>	106	68,4	49	31,6	0	0
2.	<i>Fantasy</i>	112	72,3	43	27,7	0	0
3.	<i>Empathic Concern</i>	124	80,0	29	18,7	2	1,3
4.	<i>Personal Distress</i>	83	53,5	70	45,2	2	1,3

Temuan tersebut sejalan dengan teori Davis (1980) [16] yang menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan multidimensional yang meliputi *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern* dan *personal distress*. Tingginya capaian pada sebagian besar aspek menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu memahami sudut pandang orang lain secara kognitif, tetapi juga memiliki kecenderungan untuk menunjukkan kepedulian terhadap kondisi orang lain. Namun demikian, hasil observasi awal yang masih menemukan perilaku acuh atau menertawakan teman yang sedang mengalami kesulitan mengindikasikan bahwa kemampuan empati yang tinggi belum selalu termanifestasi secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan empati yang dimiliki siswa belum tentu selalu diwujudkan dalam bentuk perilaku empatik pada setiap situasi sosial.

Selain itu, lingkungan MTs Ar-Raudloh yang menerapkan sistem *boarding school* dan *full day school* diduga turut berkontribusi terhadap tingginya empati siswa. Interaksi yang berlangsung secara intensif dalam kegiatan belajar, kehidupan asrama, dan aktivitas keagamaan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi siswa untuk belajar memahami perasaan, kebutuhan, dan pengalaman orang lain. Empati dapat berkembang melalui lingkungan sosial yang memberikan penguatan terhadap perilaku empatik [17]. Pengalaman interpersonal juga dapat mendukung perkembangan empati melalui proses belajar memahami kondisi emosional orang lain dan mengembangkan strategi regulasi emosi [18].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat siswa dengan tingkat empati yang tinggi cenderung memiliki kepedulian dan perilaku membantu terhadap teman sebaya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa empati berhubungan negatif dengan perilaku *bullying* [4] dan berhubungan positif dengan perilaku prososial siswa [5]. Namun demikian, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa tingkat empati siswa berada pada kategori sedang. [19]. Perbedaan tersebut diduga berkaitan karakteristik lingkungan sekolah. Dalam konteks MTs Ar-Raudloh, sistem *boarding school* dan *full day school* memungkinkan siswa berinteraksi secara intensif sehingga memberikan kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kepedulian, kerja sama, dan kemampuan memahami kondisi

emosional orang lain. Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan empati remaja. [20]

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mendukung interaksi sosial dan penanaman nilai kepedulian berkontribusi terhadap berkembangnya empati siswa. Meskipun demikian, penguatan terhadap kemampuan regulasi emosi, khususnya pada aspek *personal distress*, tetap diperlukan agar kemampuan empati dapat berkembang secara lebih optimal pada seluruh siswa.

Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Empati Siswa

Untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial teman sebaya dengan empati siswa, dilakukan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil uji tersebut disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Korelasi

		Interaksi Sosial	Empati
Interaksi Sosial	Pearson Correlation	1	,654**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	155	155
Empati	Pearson Correlation	,654**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	155	155

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji korelasi *Pearson Product Moment*, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,654 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara interaksi sosial teman sebaya dan empati siswa [10]. Dengan demikian, semakin baik interaksi sosial teman sebaya dimiliki siswa, semakin tinggi pula tingkat empati yang dimilikinya.

Hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media bagi siswa untuk belajar memahami pikiran, perasaan, dan pengalaman orang lain. Melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan, siswa memiliki kesempatan untuk mengenali berbagai karakter, memahami perbedaan sudut pandang, menyelesaikan konflik, serta memberikan respons terhadap kondisi emosional teman sebayanya. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977) [11] yang menyatakan bahwa perilaku sosial berkembang melalui proses observasi, peniruan, dan interaksi dengan lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung konsep empati yang dikemukakan oleh Davis (1980) [16], bahwa kemampuan *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress* berkembang melalui pengalaman interaksi sosial yang memungkinkan individu memahami dan merespons kondisi emosional orang lain.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian [7], [8], serta [9] yang menunjukkan bahwa interaksi sosial yang ditandai dengan komunikasi yang baik, kerja sama, dan sikap saling menghargai dapat mendukung perkembangan empati

siswa. Temuan ini juga sejalan dengan hasil *meta-analysis* [18] yang menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya berhubungan positif dengan perkembangan empati dan perilaku prososial remaja, di mana empati berperan sebagai mekanisme penting yang menghubungkan pengalaman interaksi dengan perilaku sosial positif. Namun demikian, interaksi sosial bukan merupakan satu-satunya faktor yang berhubungan dengan empati. Faktor lain, seperti lingkungan keluarga, pola asuh, pengalaman pribadi, dan karakteristik individu juga berkontribusi terhadap perkembangan empati [21]. Oleh karena itu, upaya meningkatkan empati siswa perlu dilakukan melalui penguatan interaksi sosial yang positif di sekolah serta dukungan dari lingkungan keluarga dan lingkungan sosial secara lebih luas.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial teman sebaya dan empati siswa MTs Ar-Raudloh Cileunyi tahun ajaran 2025/2026 secara umum berada pada kategori tinggi. Interaksi sosial teman sebaya didominasi oleh kemampuan siswa dalam menunjukkan sikap positif, bekerja sama, dan mematuhi norma sosial, sedangkan empati ditunjukkan melalui tingginya aspek *empathic concern* sebagai bentuk kepedulian terhadap teman. Hasil uji korelasi Pearson *Product Moment* menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat dan signifikan antara interaksi sosial teman sebaya dengan empati siswa.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin baik interaksi sosial yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula tingkat empati yang berkembang. Oleh karena itu, penguatan interaksi sosial yang positif perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah sebagai upaya mengembangkan kemampuan sosial dan emosional siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang turut memengaruhi empati, seperti pola asuh, lingkungan keluarga, maupun regulasi emosi, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan empati pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Thahir, "Sosialisasi Penanaman Sopan Santun sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa di MTs Sultan Hasanuddin," *Jurnal AbdiMU (Pengabdian kepada Masyarakat)*, vol. 4, no. 1, pp. 24–29, May 2024, doi: 10.32627/ABDIMU.V4I1.911.
- [2] J. W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- [3] H. Umar and E. Masnawati, "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Identitas Remaja," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 192–204, 2024, doi: 10.58561/jkpi.v3i2.137.
- [4] N. Azizah, B. Purwoko, E. Christiana, and D. Setiawati, "Hubungan Tingkat Empati Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja Madrasah Tsanawiyah," *J. Penelit. Bimbing. Konseling*, vol. 10, no. 1, 2025, doi: 10.30870/jpbk.v10i1.26068.
- [5] P. Lesmono and B. E. A. Prasetya, "Hubungan antara empati dengan perilaku prososial pada bystander untuk menolong korban bullying," *Jurnal Psikol.*

-
- Konseling*, vol. 17, no. 2, pp. 789–799, 2020, doi: 10.24114/konseling.v17i2.22091.
- [6] S. C. Ningsih, N. Noviza, and F. Ha. Utami, “Hubungan Empathy Terhadap Friendship Quality Pada Remaja di Komunitas Generasi Cendekia Sumatera Selatan,” *AL-YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum, dan Pendidikan*, vol. 10, no. 1, pp. 93–100, 2025. doi:10.55102/alyasini.v10i1.
- [7] T. Pangaribuan and A. Yusra, “Dampak Interaksi Sosial Terhadap Empati Perkembangan Siswa SMAN Kota Jambi Masa Pandemic Covid-19,” *Porsading Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Promosi Layanan Konseling Berbasis Kabar Gembira dalam Era Pluralisme*, pp. 306–318, 2021.
- [8] E. Silaban, “Hubungan Empati dan Motivasi Belajar Dengan Interaksi Sosial Pada Siswa SMP Methodist 1 Medan,” Tesis, Univ. Medan Area, Medan, Indonesia, 2019.
- [9] J. AM, N. Atieka, and R. D. AS, “Implementasi Kemampuan Empati dan Interaksi Sosial di Kelas Inklusi SMP Negeri 5 Metro,” *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, vol. 3, no. 1, pp. 87–98, 2018, doi: 10.24127/jlpp.v3i1.826.
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [11] A. Bandura, *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ, USA: Prentice Hall, 1977.
- [12] W. S. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- [13] J. W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Ke-dua. Jakarta: Kencana, 2008.
- [14] M. W. Andangjati, T. D. Soesilo, and Y. Windrawanto, “Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI,” *Mimbar Ilmu*, vol. 26, no. 1, pp. 167–173, 2021, doi: 10.23887/mi.v26i1.33360.
- [15] T. T. D. Susanto, A. G. K. Mela, S. Zahrah, N. G. Namsan, and Z. Umair, “Analisis terhadap potensi risiko pengambilan keputusan dalam dunia pendidikan,” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, vol. 10, no. 2, p. 180, 2024, doi: 10.29210/020243848.
- [16] M. H. Davis, “A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy,” *JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology*, 1980.
- [17] D. Goleman, *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- [18] X. Mu, Q. Wang, N. Wu, and S. Liu, “The Influence of Empathy on the Interpersonal Emotion Regulation Strategies of Adolescents,” *Scientific Reports*, vol. 15, no. 17613, 2025, doi: doi.org/10.1038/s41598-025-00802-z.
- [19] S. I. A. Tawwa and S. M. J. Silaen, “Hubungan antara kecerdasan emosional dan empati dengan perilaku bullying pada siswa SMP Negeri 242 Lenteng Agung Jakarta Selatan,” vol. 4, no. 1, pp. 82–92, 2020.
- [20] S. F. Kosasih, M. F. Choiri, H. Nafilah, M. F. R. Pasya, And D. Sahputra, “Implementasi Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Perilaku Empati
-

- Remaja" *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 9, no. 1, pp. 74–85, 2023, doi:10.22373/je.v9i1.15882.
- [21] M. Goering and S. Murg, "The Effects of Parental Nurturance, Harsh Discipline, and Inter-Parental Conflict on Empathy Development in Early Adolescence," *Sage Journals*, vol. 43, no. 9, 2023, doi: 10.1177/02724316231151997.